

**BURNOUT SEBAGAI VARIABEL MEDIATOR ANTARA COMPASSION
FATIGUE DAN KUALITAS HIDUP PADA PERAWAT DI RSJD Dr.
AMINO GONDOHUTOMO PROVINSI JAWA TENGAH**

Siti Nur Azizah¹, Hastaning Sakti¹

¹Fakultas Psikologi, Universitas Diponegoro
Jl. Prof Mr. Sunarjo, Tembalang, Semarang, Jawa Tengah 50275

nur.s.azizah95@gmail.com

ABSTRAK

Burnout memainkan peran penting dalam menjembatani tekanan kerja, termasuk *compassion fatigue*, dengan penurunan kualitas hidup. Sebagai mekanisme mediasi, *burnout* menghubungkan dampak emosional dari *compassion fatigue* dengan perubahan nyata dalam kualitas hidup. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis *burnout* sebagai variabel mediator antara *compassion fatigue* dan kualitas hidup pada perawat. Penelitian ini merupakan *cross-sectional* dengan mengumpulkan data di RSJD Dr. Amino Gondo Hutomo, Provinsi Jawa Tengah. Diperoleh 145 partisipan (laki-laki = 56; perempuan = 89) menggunakan Proqol-V. Data kemudian dianalisis menggunakan uji regresi sederhana, multiple linear regression dan mediasi dengan metode PROCESS. Hasil uji regresi sederhana menunjukkan bahwa *compassion fatigue* secara signifikan memengaruhi *burnout* pada perawat. Uji regresi linier berganda menunjukkan bahwa *compassion fatigue* dapat memengaruhi kualitas hidup perawat secara signifikan meski dalam persentase kecil yaitu 3,7 % dan *burnout* berpengaruh signifikan terhadap kualitas hidup perawat sebesar 11%. Pengujian mediasi dengan metode PROCESS mengonfirmasi bahwa *burnout* merupakan mediator dalam hubungan antara *compassion fatigue* dan kualitas hidup perawat. Efek langsung pada model signifikan, *compassion fatigue* dan *burnout* memiliki pengaruh dalam penurunan kualitas hidup pada perawat di RSJD Dr. Amino Gondo Hutomo Provinsi Jawa Tengah.

Kata Kunci: *burnout*, *compassion fatigue*, kualitas hidup, perawat jiwa.

Burnout as a Mediating Variable Between Compassion Fatigue and Quality of Life Among Nurses at Dr. Amino Gondohutomo Psychiatric Hospital, Central Java Province

Siti Nur Azizah¹, Hastaning Sakti¹

¹Fakultas Psikologi, Universitas Diponegoro
Jl. Prof Mr. Sunarjo, Tembalang, Semarang, Jawa Tengah 50275

nur.s.azizah95@gmail.com

ABSTRACT

Burnout plays an important role in bridging work-related stress, including compassion fatigue, with a decline in quality of life. As a mediating mechanism, burnout connects the emotional impact of compassion fatigue with tangible changes in quality of life. This study aims to analyze burnout as a mediating variable between compassion fatigue and quality of life among nurses. This cross-sectional study collected data at RSJD Dr. Amino Gondo Hutomo, Central Java Province. A total of 145 participants (male = 56; female = 89) were obtained using Proqol-V. The data were then analyzed using simple regression tests, multiple linear regression, and mediation analysis with the PROCESS method. The results of the simple regression test showed that compassion fatigue significantly affects burnout among nurses. Multiple linear regression analysis indicated that compassion fatigue significantly influences nurses' quality of life, although only by a small percentage (3.7%), while burnout significantly impacts nurses' quality of life by 11%. Mediation testing using the PROCESS method confirmed that burnout acts as a mediator in the relationship between compassion fatigue and nurses' quality of life. The direct effect in the model was significant, demonstrating that both compassion fatigue and burnout contribute to a decline in nurses' quality of life at RSJD Dr. Amino Gondo Hutomo, Central Java Province.

Keywords: burnout, compassion fatigue, quality of life, psychiatric nurses.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Perawat sebagai profesional pelayanan kesehatan mengemban tugas dan tanggungjawab yang sangat substansial dalam mengupayakan kesembuhan pasien dengan berbagai bentuk layanan antara lain keperawatan biologis, psikologis, sosial, dan spiritual. Amanah tersebut tertuang dalam Undang Undang Nomor 17 tahun 2023 (Undang-Undang (UU) Nomor 17 Tahun 2023 Tentang Kesehatan, 2023). Besarnya tanggungjawab yang diberikan mewajibkan perawat untuk mampu mengelola dan menjalani peran dalam setiap tingkatan terutama dalam proses pemberian asuhan, termasuk ketika bertugas di rumah sakit jiwa.(Ersanti dkk., 2018).

Perawat dalam membantu pasien jiwa di tuntut untuk hadir secara utuh baik fisik dan psikis untuk membangun komunikasi serta interaksi yang kondusif. Kondisi tersebut diharapkan membentuk hubungan interpersonal sehingga mereka mendapatkan kepercayaan penuh dari pasien. Diyakini keberhasilan asuhan membuat peluang rehabilitasi akan semakin tinggi (Slocum-Gori dkk., 2013). Keberhasilan pelayanan rumah sakit yang terukur salah satunya dapat dilihat melalui mutu layanan yang diperoleh melalui survei kepuasan pasien, dimana salah satu item survei adalah menganalisis aspek *reliability*, *responsiveness*, *assurance*, *tangible* dan *empathy* dari perawat yang terlibat dalam pelayanan.(Karunia dkk., 2022).

Kewajiban menghadirkan rasa empati pada petugas dimaksudkan agar dapat memproyeksikan pikiran dan perasaan terhadap kondisi orang lain. Dengan demikian mereka mampu untuk turut merasakan pikiran, perasaan dan keadaan pasien saat itu dan membantu memahami kebutuhan utama pelayanan (Slocum-Gori dkk., 2013). Kemampuan tersebut secara sains terbukti membuat mereka merasakan *compassion satisfaction* yang dalam bahasa Indonesia lazim disebut sebagai kepuasan welas asih. Emosi positif ini menjadi sangat membantu petugas dan pasien untuk menyelesaikan permasalahan bersama (Dehlin & Lundh, 2018; Zhang dkk., 2018).

Meskipun demikian dalam kajian lain disebutkan pula bahwa empati juga dapat memicu akumulasi energi negatif pada petugas dan menjadikannya pemicu utama dari kelelahan emosional dan fisik yang lazim disebut sebagai *compassion fatigue*; yaitu sebuah kondisi emosional yang berasal dari paparan permasalahan orang lain secara terus menerus (Jarrad & Hammad, 2020). *Compassion fatigue* lazim terjadi pada individu yang berprofesi dalam bidang pelayanan seperti perawat, dokter, psikolog, psikiatri dan profesi lain yang serupa di fasilitas kesehatan (Alharbi dkk., 2020; Berger dkk., 2015; Hunsaker dkk., 2015; Ruiz-Fernández dkk., 2020). Termasuk juga pada petugas yang bertugas di rumah sakit jiwa (Jacobowitz dkk., 2015). Keadaan tersebut merupakan dampak fisik, emosional dan psikologis yang terjadi karena proses yang harus diterima secara terus-menerus dalam membantu mengatasi masalah, stres, atau trauma pasien yang mereka layani (Sorenson dkk., 2016). Mudgal menyatakan bahwa survei yang dilakukannya menemukan 18,1% perawat

mengalami kecemasan, 12,1% menderita depresi berat dan 14,7% diantaranya membutuhkan analisis kejiwaan lebih lanjut beserta pengobatan (Sharma dkk., 2021).

Probabilitas risiko kerja tersebut sangat tinggi pada perawat sebagai profesional tenaga kesehatan yang bertugas mendampingi pasien dalam 24 jam perawatan. Beberapa hasil penelitian yang dilakukan khusus pada tenaga perawatan menyatakan bahwa stress tertinggi terjadi pada petugas yang bekerja di rumah sakit swasta. Penyebab utama dikarenakan rasio jam kerja dan jumlah pasien tidak seimbang dengan jumlah perawat yang melayani. Penyebab lain yang pernah diteliti adalah bullying berupa intimidasi oleh senior ataupun penanggungjawab (Ersanti dkk., 2019; Galanis dkk., 2024). Kondisi diperparah dengan tuntutan untuk tetap memberikan pelayanan prima dimana standar yang diletakkan adalah mampu memenuhi seluruh keinginan dan permintaan pasien dan keluarga. Keadaan tersebut masih ditambah lagi dengan beban mental yang harus mereka peroleh yaitu stress pasca trauma seperti kematian pasien dan trauma lainnya setelah melakukan perawatan terutama yang bertugas di ruang perawatan intensif (Galanis dkk., 2024).

Kualitas hidup profesional tersebut memiliki dampak besar terhadap kualitas kehidupan perawat secara umum. Haitham Khatatbeh dkk dalam risetnya menemukan korelasi kuat antara burnout dengan penurunan kualitas hidup perawat, terutama yang bertugas pada ruang-ruang intensive seperti perawatan *oncology*, *hematology* dan perawatan jiwa dengan beban kerja diatas rerata divisi lain (Khatatbeh dkk., 2022a; Toh dkk., 2012). Pada beberapa

fasilitas kesehatan, telah banyak upaya yang dilakukan untuk membantu petugasnya melewati keadaan tersebut. Sayangnya *recovery* tidak mudah jika hanya dilakukan secara mandiri. Mereka wajib mendapatkan bantuan secara professional dengan dukungan keluarga, manajerial dan kebijakan (Watson, 2024).

Sebuah studi terbaru meneliti hubungan antara kelelahan belas kasih (*compassion fatigue*), kepuasan belas kasih (*compassion satisfaction*), dan kualitas hidup terkait pekerjaan di kalangan psikolog konseling (Anand & Joy, 2023). Kelelahan belas kasih didefinisikan sebagai kelelahan emosional yang dialami oleh pemberi perawatan akibat bekerja dengan klien yang mengalami trauma. Kualitas hidup dan kelelahan belas kasih telah dipelajari dalam profesi perawatan kesehatan lainnya, seperti bidan dan perawat. Terdapat korelasi yang signifikan antara kepuasan belas kasih, kelelahan belas kasih, dan kualitas hidup terkait pekerjaan di kalangan psikolog konseling (Anand & Joy, 2023).

Perawat dapat mengalami penurunan kualitas hidup akibat tingginya tingkat kelelahan belas kasih (*compassion fatigue*) dan kelelahan kerja (*burnout*), serta kepuasan belas kasih (*compassion satisfaction*) yang berada di bawah rata-rata yang diperkirakan pasien (Ruiz-Fernández dkk., 2020).. Faktor-faktor ini merupakan komponen dari kualitas hidup profesional. Kelelahan belas kasih dikaitkan dengan perasaan takut atau cemas saat berinteraksi dengan pasien, yang dapat menyebabkan penghindaran dalam hubungan profesional-pasien (Ruiz-Fernández dkk., 2020. Beberapa kondisi kerja dapat mempengaruhi kualitas hidup, termasuk lingkungan kerja dan fasilitas

kesehatan tempat perawat bekerja. Studi menunjukkan bahwa jumlah tahun pengalaman kerja serta bekerja di rumah sakit sekunder dapat mempengaruhi kelelahan belas kasih. Usia, jenis kelamin, status pernikahan, senioritas, pengalaman kerja, dan jadwal kerja merupakan variabel yang dapat berhubungan dengan kelelahan belas kasih, kepuasan belas kasih, serta kelelahan kerja pada perawat. Menikah, bekerja di layanan kesehatan primer di daerah perkotaan, serta bekerja dalam sistem shift pagi/sore/malam merupakan faktor prediktif terhadap kelelahan belas kasih pasien (Ruiz-Fernández dkk., 2020). Kepuasan belas kasih dapat berperan sebagai faktor pelindung terhadap kelelahan belas kasih. Kepuasan ini digambarkan sebagai rasa puas yang dialami ketika melaksanakan pekerjaan dengan baik, termasuk kepuasan dalam hubungan dengan rekan kerja serta rasa nilai sosial yang diperoleh dari pekerjaan mereka (Juniarta dkk., 2023).

Penelitian menunjukkan bahwa *burnout* memiliki dampak signifikan terhadap kualitas hidup profesional perawat. Tingkat *burnout* yang tinggi dapat menurunkan kualitas kehidupan kerja mereka, yang pada akhirnya memengaruhi performa kerja dan kesejahteraan pribadi (Cahyani, 2023). Sikap belas kasih terhadap diri sendiri atau *self-compassion* juga memainkan peran penting dalam meningkatkan kualitas hidup profesional perawat. Penelitian menemukan bahwa *self-compassion* secara signifikan memengaruhi aspek-aspek penting seperti kepuasan dalam berempati, tingkat *burnout*, dan *secondary traumatic stress* (Kesumaputri & Shalehuddin, 2021).

Burnout berdampak pada kemampuan individu untuk berfungsi secara optimal, baik dalam pekerjaan maupun kehidupan pribadi. Pada perawat, *burnout* seringkali ditandai dengan menurunnya kepuasan kerja, gangguan dalam hubungan interpersonal, serta ketidakseimbangan antara kehidupan kerja dan pribadi (Smart dkk., 2014). Penelitian oleh (Sinclair dkk., 2017) menemukan bahwa *burnout* bertindak sebagai mediator utama dalam hubungan antara *compassion fatigue* dan kualitas hidup, di mana tingkat *burnout* yang lebih tinggi memprediksi penurunan kepuasan hidup.

Studi lain oleh Smart dkk. (2014) menyoroti bahwa *burnout* memainkan peran penting dalam menjembatani tekanan kerja, termasuk *compassion fatigue*, dengan penurunan kualitas hidup. Sebagai mekanisme mediasi, *burnout* menghubungkan dampak emosional dari *compassion fatigue* dengan perubahan nyata dalam kualitas hidup. Dengan kata lain, *burnout* berfungsi sebagai penguat yang menerjemahkan stres emosional menjadi manifestasi konkret dalam kehidupan sehari-hari (C.R. Figley, 2018).

Beberapa laporan riset menyatakan angka kasus *Burnout* dan *compassion fatigue* yang dipicu oleh pekerjaan termasuk dalam level sedang. Meskipun demikian angka valid kejadian di lapangan tidak bisa didapatkan karena kejadian tersebut rerata tidak terekapitulasi dan tidak dilaporkan. Selain karena belum ada kajian khusus kesehatan jiwa karyawan, juga dikarenakan dalam perekrutan petugas dilaporkan tidak ada analisis kejiwaan khusus. Meskipun dalam banyak penelitian ditemukan bahwa secara statistik angka kasus *Burnout*, tergolong tinggi pada petugas medis, belum diketahui jumlah

pasti dari laporan yang dilakukan secara kontinue dari fasilitas kesehatan sendiri (Lamuri dkk., 2023).

Sebuah penelitian mengkaji peran *burnout* sebagai mediator dalam hubungan antara *compassion fatigue* dan kualitas hidup tenaga kesehatan. Hasilnya menunjukkan bahwa semakin tinggi tingkat *compassion fatigue*, semakin besar kemungkinan terjadi *burnout*, yang pada akhirnya berdampak negatif terhadap kualitas hidup. Temuan ini menekankan pentingnya penanganan *burnout* untuk meningkatkan kesejahteraan perawat yang mengalami *compassion fatigue* (Lee dkk., 2022).

Studi *cross-sectional* pada perawat menemukan bahwa *compassion fatigue* dan *burnout* memiliki korelasi yang signifikan dengan penurunan skor kualitas hidup. Penelitian ini menyoroti bahwa intervensi yang bertujuan untuk mengurangi *burnout* dapat membantu memperbaiki kualitas hidup perawat dengan mengurangi dampak *compassion fatigue* (Ruiz-Fernández dkk., 2020). Berbagai faktor sosiodemografis, seperti status pernikahan, lingkungan kerja, dan jadwal shift, berkontribusi terhadap tingkat *burnout* di kalangan perawat. Contohnya, perawat yang bekerja di wilayah perkotaan atau pada shift malam dilaporkan memiliki tingkat *burnout* lebih tinggi, yang pada akhirnya memengaruhi kualitas hidup mereka (Ruiz-Fernández dkk., 2020). Penelitian lain menunjukkan bahwa *self-compassion* dapat menjadi faktor pelindung terhadap *burnout* dan *compassion fatigue*. Dengan meningkatkan praktik perawatan diri, perawat dapat mengurangi dampak negatif *compassion fatigue* terhadap kualitas hidup mereka (Juniarta dkk., 2023). Hal ini menegaskan

bahwa peningkatan *self-compassion* dapat mengurangi tingkat burnout dan secara keseluruhan meningkatkan kualitas hidup (Juniarta dkk., 2023). Lingkungan kerja juga memainkan peran penting dalam memengaruhi tingkat burnout dan compassion fatigue (Jo dkk., 2020). Budaya kerja yang mendukung dapat mengurangi stres akibat tugas keperawatan, sehingga berdampak positif pada kualitas hidup perawat (Topçu dkk., 2023).

Sebuah Artikel yang telah dipublikasikan di VIVA.co.id pada Selasa, 20 Agustus 2024 pukul 08:13 WIB dengan judul: "Jejak Digital Mengungkap Sisi Gelap Dugaan Kasus Bullying Dokter Aulia Risma di PPDS Undip" membahas masalah perundungan di Program Pendidikan Spesialis Dokter (PPDS) Universitas Diponegoro (Undip) kini menjadi topik hangat di media sosial. Kasus ini mencuat setelah Aulia Risma Lestari, seorang dokter muda, mengalami perundungan berat hingga memutuskan untuk mengakhiri hidupnya. Perundungan tersebut diduga menjadi penyebab dokter Aulia mengalami *compassion fatigue* dan *burnout* yang cukup parah, ini menyebabkan menurunnya kualitas hidup sehingga dokter tersebut nekad mengakhiri hidup dengan cara yang tragis.

Kejadian tragis ini mengejutkan banyak pihak dan menimbulkan kepedihan publik. Walaupun belum jelas berapa banyak korban lain di lingkungan PPDS Undip, tragedi yang menimpa dr. Aulia menjadi sorotan utama. dr. Aulia, yang bekerja di RSUD Kardinah, Kota Tegal, ditemukan meninggal di kamar kosnya, diduga akibat suntikan anestesi yang dilakukannya sendiri. Seiring dengan meningkatnya pemberitaan tentang kematiannya,

berbagai bentuk perundungan di PPDS Undip mulai terungkap dan viral di media sosial, memperlihatkan kisah-kisah serupa dari para mahasiswa spesialis di sana (Artikel Ini Sudah Tayang Di VIVA.Co.Id Oleh : Zaky Al-Yamani, 2024).

Iklm organisasi di Rumah Sakit dapat berkontribusi terhadap *burnout* yang dialami oleh perawat yang bekerja di dalamnya. Penelitian sahras (2017), terdapat hubungan negatif yang signifikan antara iklim organisasi dan burnout pada perawat Rumah Sakit. *Burnout* pada perawat dapat dipengaruhi oleh iklim organisasi sebesar 36,7%. Temuan ini menegaskan bahwa persepsi perawat terhadap iklim organisasi di tempat mereka bekerja memiliki peran penting dalam menentukan tingkat burnout yang mereka alami.

Burnout merupakan faktor penting dalam hubungan antara *compassion fatigue* dan kualitas hidup, *burnout* dikatakan dapat memperburuk *compassion fatigue*. *Compassion fatigue* adalah keadaan kelelahan yang diakibatkan oleh paparan penderitaan dan kematian pasien dalam waktu lama, yang menyebabkan hilangnya kemampuan mengatasi masalah dan perasaan takut atau takut ketika berinteraksi dengan pasien (Ruiz-Fernández dkk., 2020). *Compassion fatigue* dan *Burnout* yang tinggi dapat menurunkan kualitas hidup profesional kesehatan, termasuk perawat secara signifikan. Penelitian yang dilakukan di oleh (Pangestika Rahayu, 2019). Mengungkapkan bahwa saat memberikan asuhan keperawatan jiwa, mereka sering menghadapi pasien dengan kondisi akut yang memerlukan perawatan total. Kondisi ini menambah beban kerja perawat di RSJ karena pasien akut bisa menjadi gelisah, marah,

melarikan diri, atau berteriak. Perilaku agresif dari pasien gangguan jiwa ini dapat membuat perawat semakin rentan terhadap stres, yang pada gilirannya dapat berdampak negatif pada kinerja mereka dan mempengaruhi organisasi tempat mereka bekerja. Ditemukan hasil yang sama pada penelusuran data beberapa rumah sakit di Wilayah Semarang. Laporan adanya perawat yang mengalami gangguan kejiwaan setelah bertugas beberapa tahun hanya terdapat di rumah sakit RSJD Dr. Amino Gondohutomo Semarang.

Pengambilan data awal sebagai penunjang studi pendahuluan dilakukan setelah mendapatkan surat izin (surat balasan) dari pihak Diklat RSJD Dr. Amino Gondohutomo dan pada tanggal 14 juli 2024, peneliti melakukan penyebaran kuesioner PROQOL 5 dan WHOQOL kepada enam perawat atas persetujuan dari pihak kepegawaian dan subjek. Peneliti memberikan lembar persetujuan (Informed Consent) dan mendapatkan persetujuan dari subjek. Pemilihan lokasi (ruang rawat inap) ditentukan oleh pihak rumah sakit dan dibimbing oleh kabid keperawatan. Penyebaran kuesioner dan wawancara dilakukan di bangsal 6 (Gatot kaca) dan 7 (Gudoho) RSJD Dr. Amino Gondohutomo Provinsi Jawa Tengah menunjukkan hasil selaras. Terdapat tiga tenaga perawat mengalami cemas, depresi, merasakan kesepian dan minim waktu untuk berekreasi dalam dua minggu terakhir.

Hasil wawancara dengan beberapa perawat mengungkapkan fakta yang sama, mereka belum pernah mengisi survei kualitas hidup tenaga professional sejak bertugas di rumah sakit tersebut. Petugas hanya mendapatkan test kesehatan kejiwaan pada awal penugasan sebagai kewajiban administrasi

kepegawaian. Beberapa perawat di ruangan menyatakan bahwa penting dilakukan survei kualitas hidup tenaga medis khususnya perawat sebagai bahan evaluasi kinerja. Mereka berharap hasil tersebut akan membantu perawat dalam mengenali kondisi kesehatan mental sehingga bisa mendapatkan pertolongan yang tepat jika dibutuhkan. Dengan demikian diyakini akan meningkatkan kinerja sehingga pelayanan prima di rumah sakit dapat tercipta.

Selain itu, hasil wawancara dengan beberapa dokter residen mengungkapkan bahwa mereka mengalami *burnout* dan *compassion fatigue* yang cukup parah dikarenakan beratnya beban pendidikan, kejenuhan saat magang, lamanya pendidikan, diduga adanya tradisi senioritas yang tinggi dikalangan dokter residen (PPDS) dan konsulen, ini merupakan penyebab internal maupun external yang dapat mempengaruhi rendahnya kualitas hidup pada dokter residen.

Penelitian ini adalah fokus mengeksplorasi hubungan yang kompleks antara *burnout*, *compassion fatigue*, dan kualitas hidup pada perawat, mengingat sifat pekerjaan di RSJ sering melibatkan pasien dengan gangguan jiwa yang mungkin menambah tingkat stres. Melihat fenomena, data dan fakta yang ada maka dipandang perlu untuk dilakukan kajian *Burnout* sebagai Mediator antara *Compassion fatigue* dengan Kualitas hidup pada perawat di RSJD Dr. Amino Gondohutomo Provinsi Jawa Tengah.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang penelitian, maka rumusan masalah pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Apakah ada hubungan antara *Compassion fatigue* dengan Kualitas hidup pada Perawat di RSJD Dr.Amino Gondohutomo Provinsi Jawa Tengah.
2. Apakah ada hubungan antara *Compassion fatigue* dengan *Burnout* pada Perawat di RSJD Dr.Amino Gondohutomo Provinsi Jawa Tengah.
3. Apakah ada hubungan antara *Burnout* dengan Kualitas hidup pada Perawat di RSJD Dr.Amino Gondohutomo Provinsi Jawa Tengah.
4. Apakah *Burnout* dapat memediasi hubungan antara *Compassion Fatigue* dengan Kualitas Hidup pada Perawat di RSJD Dr.Amino Gondohutomo Provinsi Jawa Tengah.

C. Tujuan Penelitian

1. Penelitian ini menguji hubungan antara *Compassion fatigue* dengan Kualitas Hidup pada Perawat di RSJD Dr.Amino Gondohutomo Provinsi Jawa Tengah.
2. Penelitian ini menguji hubungan antara *Compassion fatigue* dengan *Burnout* pada Perawat di RSJD Dr.Amino Gondohutomo Provinsi Jawa Tengah.
3. Penelitian ini menguji hubungan antara *Burnout* dengan Kualitas Hidup pada Perawat di RSJD Dr.Amino Gondohutomo Provinsi Jawa Tengah.
4. Penelitian ini menguji *Burnout* dapat memediasi hubungan antara *Compassion Fatigue* dengan Kualitas Hidup pada Perawat di RSJD Dr.Amino Gondohutomo Provinsi Jawa Tengah.

A. Manfaat Penelitian

1. Manfaat teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan pada teori-teori burnout yang sudah ada, terutama dalam konteks profesi perawat. Melalui pemahaman mengenai dampak *burnout* dan *compassion fatigue* terhadap kualitas hidup, penelitian ini dapat menawarkan sudut pandang baru yang dapat diadopsi kedalam teori yang berhubungan dengan kesejahteraan mental dan fisik perawat.

2. Manfaat praktis

- a. Partisipan : Penelitian ini dapat memberikan wawasan kepada perawat tentang kondisi *burnout* dan *compassion fatigue* yang mereka alami, cara-cara untuk mengatasinya. Perawat dapat lebih sadar akan menjaga Kesehatan mental dan keseimbangan emosional, sehingga dapat lebih proaktif dalam mencari bantuan atau dukungan bila diperlukan.
- b. Institusi : Intitusi akan mendapatkan pemahaman yang lebih baik tentang faktor-faktor yang mempengaruhi kualitas hidup perawat. Ini dapat membantu rumah sakit dalam merancang kebijakan atau program pendukung untuk mengurangi *burnout* dan *compassion fatigue*, yang pada akhirnya dapat meningkatkan kinerja dan kepuasan kerja perawat.
- c. Praktisi / Peneliti lain : Psikolog dan sumber daya manusia dapat menggunakan temuan dari penelitian ini untuk merancang program pelatihan dan pengembangan yang focus pada pencegahan *burnout* di lingkungan kerja.

B. Keaslian Penelitian

Tabel 1

Keaslian Penelitian

Judul	Hasil Telaah	Keterbaruan
Faktor-faktor yang Berhubungan Dengan Compassion Fatigue Pada Perawat Jiwa di Ruang Rawat Inap Rumah Sakit Jiwa Sambang Lihum Kabupaten Banjar (Amelia dkk., 2017)	Penelitian adalah penelitian kuantitatif deskriptif korelasi dengan pendekatan <i>cross sectional</i> yang melakukan kajian terhadap faktor-faktor yang berhubungan dengan <i>compassion fatigue</i> pada 80 responden perawat jiwa. Hasil kajian menyatakan bahwa usia, status pernikahan, stres kerja, dan empati merupakan faktor risiko <i>Burnout</i> dan secondary trauma stress di Ruang Rawat Inap Rumah Sakit Jiwa Sambang Lihum Kabupaten Banjar.	Penelitian ini melihat faktor risiko compassion fatigue dengan memadukan kajian demografi responden dan kesehatan profesionalnya, meskipun demikian jumlah responden pada penelitian ini terbilang kecil dan tidak mampu merepresentasikan konstruk, sehingga dibutuhkan sampel yang lebih besar. Demikian pula pada hasil yang didapatkan hanya mampu melihat hubungan dengan faktor risiko namun tidak melihat kekuatan dari hubungan tersebut.
Nurses' self-compassion and professional quality of life during COVID-19 pandemic: A cross-sectional study. (Juniarta dkk., 2023)	Penelitian ini merupakan study cross sectional melibatkan sampel sebanyak 234 perawat dengan teknik sampling convenience untuk melihat hubungan Self-compassion dan compassion satisfaction perawat terkait dengan	Koleksi data pada penelitian menggunakan kuesioner elektronik untuk memperluas jangkauan dan jumlah sampel sehingga representatif pada populasi. Meskipun demikian terdapat kelemahan dalam

Judul	Hasil Telaah	Keterbaruan
	kualitas hidup profesional mereka selama pandemi COVID-19 di Indonesia Hasil penelitian menyatakan bahwa Self-compassion dan compassion satisfaction tidak memiliki hubungan yang signifikan ($p = 0,718$), juga self-compassion dan <i>Burnout</i> ($p = 0,726$), dan self-compassion dan stres traumatis sekunder ($p = 0,516$).	pelaksanaannya dimana pewawancara tidak melakukan komunikasi interaktif dalam pengisian kuesioner. Bias ini tidak dijelaskan secara detail dalam artikel.
Innovative Work Shift for Health Workers in the Health Service Providers in Handling COVID-19 Cases (Iswanto, 2020)	Penelitian ini merupakan artikel review yang ditujukan untuk melihat perbandingan efektivitas beberapa pola shift kerja pada petugas kesehatan dalam kaitannya dengan kejadian <i>Burnout</i>. Didapatkan hasil bahwa dengan pola shift kerja yang lebih ringan mampu membantu menekan kejadian burn out petugas.	Kajian penelitian ini berfokus pada perbandingan beberapa pola shift kerja petugas kesehatan yang menangani kasus covid 19 dalam kaitannya dengan kejadian <i>Burnout</i> pada petugas. Keterbaruan penelitian terletak pada kajian kajian tersebut, dimana pola dikelompokkan dalam dua jenis yaitu shift panjang dan pendek (ringan) dan didapatkan hasil bahwa shift kerja pendek efektif dalam menekan kejadian <i>Burnout</i> pada petugas-petugas yang menangani Covid 19.
Compassion Fatigue among Healthcare, Emergency and Community Service Workers: A	Penelitian ini adalah systematic review pada 13 artikel yang memuat tentang compassion fatigue pada pekerja di bidang kesehatan, gawat	Keterbaruan penelitian ini terletak pada fokus artikel yang dikaji, dimana sampel adalah artikel riset dengan responden pekerja

Judul	Hasil Telaah	Keterbaruan
Systematic Review. (Cocker & Joss, 2016a)	darurat dan pekerja yang bertugas pada bidang pelayanan. Hasil review menemukan bahwa masih kurang kesadaran akan kejadian compassion fatigue pada para pekerja berisiko terutama di tiga bidang tersebut, ditemukan pula bahwa upaya pencegahan dan penanganannya masih sangat minim dilakukan.	kesehatan, gawat darurat dan pekerja sosial sektor disabilitas yang diyakini memiliki stressor lebih tinggi dibandingkan dengan pekerjaan lainnya.
Predictors of Compassion Satisfaction, Compassion Fatigue, and Burnout Among Nursing Professionals in a Medical City in Saudi Arabia (Alreshidi & Rayani, 2023)	Penelitian ini adalah Study deskriptif, rancangan cross sectional dengan populasi besar. Jumlah responden yang dilibatkan sebesar 300 perawat dari seluruh fasilitas kesehatan di Kota Riyadh Cross sectional Kejadian Compassion Fatigue dan Compassion Satisfaction di kalangan perawat dipengaruhi oleh pengalaman kerja, usia, dan kualifikasi profesional. Perawat pada kelompok umur dan kurang pengalaman akan lebih rentan mengalami <i>Burnout</i> , sementara perawat dengan kualifikasi profesional menjadi prediktor dampak buruk CF dan CS sampai batas tertentu.	Predictors of Compassion Satisfaction, Compassion Fatigue, and <i>Burnout</i> Among Nursing Professionals in a Medical City in Saudi Arabia (Alreshidi & Rayani, 2023)

Judul	Hasil Telaah	Keterbaruan
Determinants of compassion satisfaction, compassion fatigue and burn out in nursing: A correlative meta-analysis (Zhang dkk., 2018)	Ada korelasi positif yang kuat antara compassion fatigue dan burn out ($r = 0,59$), sedangkan compassion satisfaction memiliki korelasi negatif yang lemah dengan compassion fatigue ($r = -0,226$) dan hubungan sedang ($r = -0,446$) dengan burn out. Stres dan pengaruh negatif berhubungan positif dengan compassion fatigue ($r = 0,405$) tetapi berkorelasi lemah dengan burn out ($r = 0,119$). Pengaruh positif dan faktor pribadi/sosial memiliki hubungan terbalik yang lemah dengan <i>Burnout</i> ($r = -0,197$). Pengaruh positif juga memiliki hubungan yang cukup positif dengan compassion satisfaction ($r = 0,396$).	Determinants of compassion satisfaction, compassion fatigue and burn out in nursing: A correlative meta-analysis (Zhang dkk., 2018)
An intervention to manage compassion fatigue in oncology nurses in Durban, South Africa (Wentzel dkk., 2023)	Hasil intervensi mampu mendorong perawat onkologi untuk lebih sadar akan compassion fatigue. Intervensi membantu manajer perawat dalam pencegahan dan identifikasi dini compassion fatigue pada karyawan mereka sehingga dapat lebih awal memberikan rujukan ke Program Bantuan Ketenagakerjaan dan dukungan psikososial.	An intervention to manage compassion fatigue in oncology nurses in Durban, South Africa (Wentzel dkk., 2023)

Judul	Hasil Telaah	Keterbaruan
Determinants of compassion satisfaction, compassion fatigue and burn out in nursing	Ada korelasi positif yang kuat antara <i>compassion fatigue</i> dan <i>Burnout</i> ($r = 0,59$), sedangkan <i>compassion satisfaction</i> memiliki korelasi negatif yang lemah dengan <i>compassion fatigue</i> ($r = -0,226$) tetapi berkorelasi sedang dengan <i>Burnout</i> ($r = 0,446$). Stres dan pengaruh negatif cukup positif terkait dengan <i>compassion fatigue</i> ($r = 0,405$) tetapi berkorelasi lemah dengan <i>Burnout</i> ($r = 0,119$). Pengaruh positif dan faktor pribadi / sosial memiliki asosiasi terbalik yang lemah dengan <i>Burnout</i> ($r = -0,197$). Pengaruh positif juga memiliki hubungan yang cukup positif dengan <i>compassion satisfaction</i> ($r = 0,396$). Faktor demografis atau profesionalisme dinyatakan tidak signifikan dengan <i>compassion fatigue</i> , <i>compassion satisfaction</i> dan <i>Burnout</i>	Determinants of compassion satisfaction, compassion fatigue and burn out in nursing

Dari hasil telaah artikel-artikel penelitian sebelumnya di dapatkan kesimpulan bahwa kesadaran akan risiko burnout dan compassion fatigue pada nakes masih sangat rendah sehingga identifikasi dini masih sangat jarang dilakukan. Padahal melakukan kajian sedini mungkin terhadap faktor risiko demografi petugas, stress kerja dan pola sifit kerja mereka akan membantu meningkatkan kinerja mereka.